

**ANALISIS HAMBATAN KOMUNIKASI PERSUASIF OLEH PEMERINTAH  
KEPADA MASYARAKAT DALAM SOSIALISASI TERKAIT SITUS CAGAR  
BUDAYA MASJID TUHA INDRAPURI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**Syuja Aqila Yarda**

**NIM. 190401101**

**Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1445 H / 2023 M**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

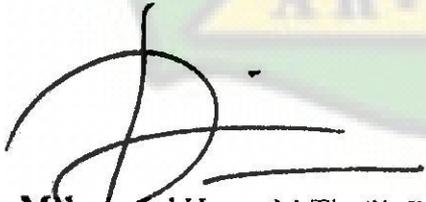
Oleh

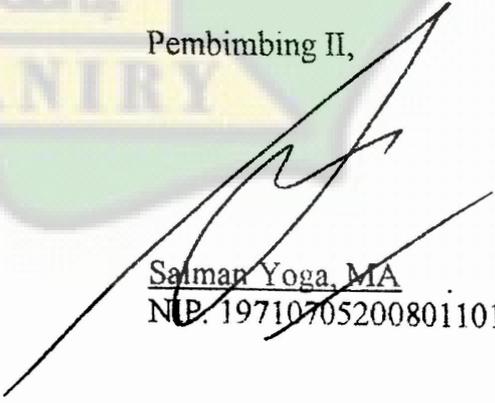
SYUJA AQILA YARDA  
NIM. 190401101

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Ridwan Muhammad Hasan, M.Th, Ph.D  
NIP. 197104132005011002

  
Salman Yoga, MA  
NIP. 197107052008011010

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

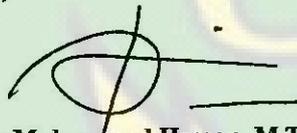
**Syuja Aqila Yarda  
NIM. 190401101**

**Senin, 26 Agustus 2024 M  
21 Safar 1446 H**

**di**

**Darussalam, Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



**Ridwan Muhammad Hassan, M.Th, Ph D  
NIP. 197104132005011002**

**Sekretaris,**



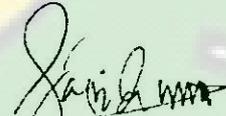
**Taufik, SE, AK, M.Ed  
NIP. 197705102009011013**

**Anggota I,**



**Drs. Baharuddin, M.Si  
NIP. 196712041994031004**

**Anggota II,**



**Fajri Chairawati, S.Pd.I., M.A.  
NIP. 197903302003122002**



**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

**Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Syuja Aqila Yarda  
NIM : 190401101  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 18 Agustus 2024  
Yang Menyatakan,



Syuja Aqila Yarda  
NIM 190401101

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta keberkahan umur yang panjang. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi penelitian ini, dengan baik dan sesuai dengan waktu yang direncanakan, dengan judul *Analisis Hambatan Komunikasi Persuasif Oleh Pemerintah Kepada Masyarakat dalam Sosialisasi Terkait Situs Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Peneliti menyadari atas selesainya skripsi ini tentunya atas dukungan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua yang paling peneliti cintai Ibunda, Rosfianda, yang mendukung, *mensupport*, memberi nasihat, dan senantiasa mendo'akan peneliti sejak kecil hingga saat ini, dan Ayahnda, Hadiyarsah, yang semasa hidupnya selalu memberikan dukungan terbaik untuk apapun yang peneliti cita-citakan, serta nasihat kepada peneliti, juga kepada kakak tercinta, Salsabila Yarda, yang selalu memberikan motivasinya, *support* dan selalu mendoakan yang terbaik untuk peneliti.
2. Prof. Dr. Kusmawati Hatta M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Bapak Ridwan Muhammad Hasan, M.Th, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Salman Yoga, Ma., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberi saran dan bimbingannya dalam proses penulisan skripsi yang peneliti lakukan.
4. Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom selaku Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Ibu Hanifah, S.sos. I., M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Program Studi Kounnikasi dan Penyiaran Islam yang dalam hal ini peneliti tidak dapat menyebutkan satu persatu, yang telah membimbing, memberikan motivasi dan juga memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Kepada teman terbaik yang selalu bersama peneliti sejak lama, Fitrah Muthmainnah, yang selalu membantu peneliti dan memberikan dukungannya juga motivasi dan nasihat-nasihat kepada peneliti, serta terus memberi semangat kepada peneliti.
7. Kepada teman yang selalu menemani, Afra Nabila yang selalu memberi semangat, menemani, dan membantu peneliti selama penelitian.
8. Kepada teman terlucu, Kaysaarishtima Amni Chibro yang selalu membantu dalam penelitian, dan memberi semangat kepada peneliti.
9. Kepada teman-teman terbaik yang peneliti miliki Maulinda Putri Sinatullah, Tiara Siti Rahma, dan dan Hani Zafira yang selalu

memberikan dukungan, motivasi serta bantuan dalam hal apa pun selama peneliti menulis skripsi ini. Juga kepada teman seperjuangan Mohammad Anshar Anashri, Rahmad Darmawan, Muhammad Khairi yang selalu memberikan dukungannya.

Peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. Namun demikian peneliti menyadari masih banyak kekurangan dari skripsi yang peneliti tulis ini, skripsi ini juga masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritikan dan masukan dari pembaca yang berguna untuk perbaikan skripsi ini. selanjutnya semoga skripsi ini dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dan memberikan manfaat bagi yang meluangkan waktunya untuk membacanya.

Banda Aceh, 14 Agustus 2024  
Peneliti

Syuja Aqila Yarda

## ABSTRAK

Nama : Syuja Aqila Yarda  
NIM : 190401101  
Judul Skripsi : Analisis Hambatan Komunikasi Persuasif Oleh Pemerintah  
Kepada Masyarakat dalam Sosialisasi Terkait Situs Cagar  
Budaya Masjid Tuha Indrapuri  
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Sejak ditetapkannya Masjid Tuha Indrapuri sebagai situs warisan Cagar Budaya pada tahun 1999, pada pelaksanaannya, pemerintah, dalam hal ini pihak Cagar Budaya, masih kurang melakukan penyuluhan terkait peraturan mengenai konservasi Cagar Budaya kepada masyarakat. Selain itu, komunikasi antara pihak Cagar Budaya dan masyarakat memiliki hambatan, sehingga masyarakat sulit mengkomunikasikan keluhan-keluhan terkait peraturan mengenai konservasi Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui hambatan komunikasi persuasif antara masyarakat dan pemerintah terkait Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri juga Untuk mengetahui upaya pemerintah dalam mensosialisasikan peraturan terkait Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang menggambarkan, menganalisis dan menguraikan masalah sebagaimana adanya. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hambatan antara generasi tua dengan muda, yang mana generasi saat ini kurang berminat pada sejarah, namun lebih tertarik pada gawai. Sedangkan dari pihak pemerintahnya sendiri kurang sosialisasi kepada masyarakat terkait situs cagar budaya Masjid Tuha Indrapuri. Hambatan komunikasi yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah terkait Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri terjadi karena minimnya sosialisasi terkait peraturan dan sejarah mengenai Masjid Tuha Indrapuri. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk sosialisasi mengenai Sejarah dan peraturan Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri adalah dengan membentuk panitia yang berjumlah empat orang, asli wilayah Indrapuri atau dari masyarakat sekitar untuk menyebarkan dan memberi edukasi kepada masyarakat dan tamu yang datang mengunjungi Masjid Tuha Indrapuri.

Kata kunci: Analisis, Hambatan Komunikasi, Cagar Budaya

## DAFTAR ISI

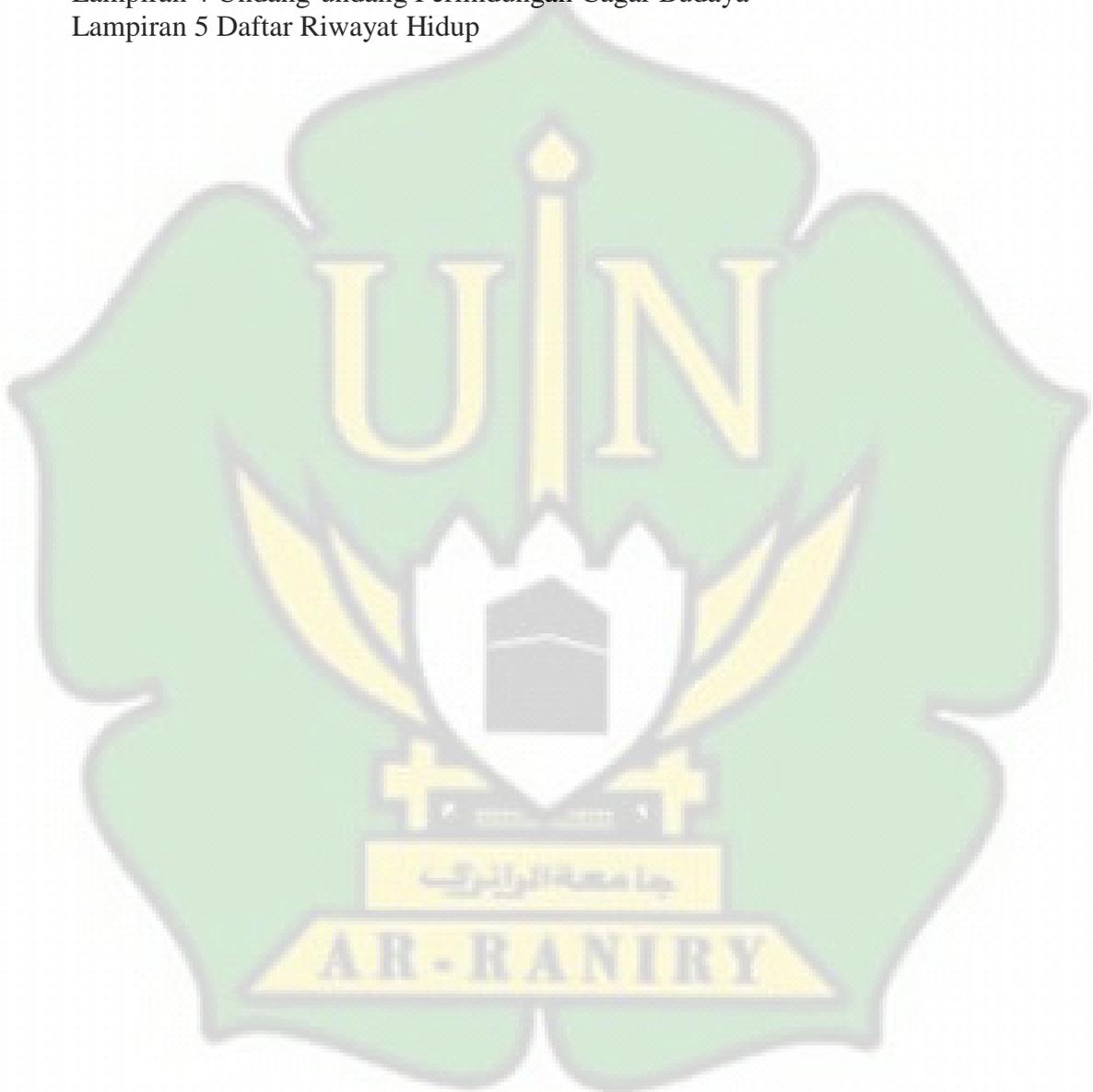
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA .....	11
A. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	11
B. Teori yang Digunakan .....	15
C. Hambatan Komunikasi Persuasif .....	17
D. Cagar Budaya .....	25
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Sumber Data .....	29
C. Lokasi Penelitian .....	30
D. Informan Penelitian .....	30
E. Teknik Pengambilan Data .....	32
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV .....	36
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum .....	36
B. Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan .....	53

BAB V.....	57
PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Rekomendasi .....	58
Lampiran-Lampiran	



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Penelitian
- Lampiran 2 Lembar Waawancara Informan
- Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 4 Undang-undang Perlindungan Cagar Budaya
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Cagar Budaya ialah warisan budaya bangsa yang dapat dimaknai dan memiliki arti penting dari sisi sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan dalam masyarakat. Cagar Budaya dapat dinilai sebagai wujud kehidupan manusia yang ada disekitarnya.<sup>1</sup> Konservasi Cagar Budaya tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 mengenai Cagar Budaya. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 1 tahun 2022 terkait Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya yang berdasar pada Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. PP No.1/2022 memberikan kewenangan kepada pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Cagar Budaya sehingga dapat tercipta sistem manajemen perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang baik mengenai perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya sebagai sumber daya budaya.

Perlindungan terhadap bangunan-bangunan bernilai sejarah tinggi telah dikeluarkan pada tahun 1992 dalam Undang-Undang No 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, yang kemudian diganti dengan Undang-Undang No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwasanya benda Cagar Budaya perlu untuk dilindungi dan dilestarikan sebagai bentuk jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Kemudian Undang-

---

<sup>1</sup> Candrian Attahiyyat, *Bangunan Cagar Budaya di Provinsi DKI Jakarta*, (Jakarta). hal.14

Undang tersebut diperbaharui pada tahun 2022 dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 1 tahun 2022 tentang Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya.

Di Aceh terdapat begitu banyak Cagar Budaya yang dijaga oleh pemerintah. Dalam hal kepengurusannya, Cagar Budaya sendiri memiliki dinas terkait yang bertanggung jawab dalam menjaga, melestarikan, serta merawat Cagar Budaya yang ada, yaitu oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). BPCB sendiri merupakan bentuk usaha dari pemerintah guna menjaga konservasi Cagar Budaya.

Situs Cagar Budaya yang ada, tidak sedikit yang berada di lingkungan masyarakat. Cagar Budaya sendiri juga dibuka untuk masyarakat umum sebagai sarana wisata kebudayaan dan edukasi. Oleh sebab itu, pemerintah terkhususnya BPCB berperan penting dalam menjaga komunikasi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pentingnya pemeliharaan situs Cagar Budaya serta hukum dan perundang-undangan yang berlaku terkait Cagar Budaya tersebut.

Aceh menjadi saksi sejarah bagaimana permulaan dan perkembangan Islam di Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari masjid-masjid bersejarah yang ada di Aceh, yang mana salah satu dari masjid bersejarah itu, ialah Masjid Tuha Indrapuri. Masjid Tuha Indrapuri merupakan masjid bersejarah Aceh yang berada di Gampong Pasar Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Saat ini masjid tersebut menjadi salah satu peninggalan situs Cagar Budaya di Aceh yang berdasar pada SK Penetapan Menteri

No.014/M/1999 di bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dengan instansi Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Masjid ini telah berdiri sejak tahun 1604 yang berada di 150 meter dari tepi sungai Krueng Aceh.<sup>2</sup>

Diantara banyaknya Cagar Budaya di Aceh, Masjid Tuha Indrapuri ialah salah satu Cagar Budaya yang hingga kini masih dijaga kelestariannya oleh pemerintah. Masjid ini merupakan masjid saat adanya evolusi kebudayaan serta revolusi ideologi. Hal tersebut dikarenakan terjadinya perubahan dari candi atau tempat peribadatan umat Hindu, menjadi masjid atau tempat peribadatan umat Islam, yang terjadi secara alamiah tanpa adanya kekerasan. Masjid yang dibangun pada abad 10 masehi sebelum ajaran Islam masuk ke Aceh, yang mana bentuk sebelumnya ialah sebagai candi Hindu yang diduga merupakan peninggalan dari Kerajaan Lamuri.<sup>3</sup>

Masjid Tuha Indrapuri saat ini masih aktif digunakan sebagai tempat ibadah oleh masyarakat setempat maupun wisatawan yang berkunjung. Masjid Tuha Indrapuri kini telah diperkirakan berusia 415 tahun, dan ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Surat Keputusan Penetapan Menteri No.014/M/1999 pada 12 Januari 1999.<sup>4</sup>

Dalam pelestariannya, peran masyarakat sangatlah penting. Partisipasi masyarakat pada usaha melestarikan warisan budaya adalah salah satu hal yang harus terlaksana dalam setiap kegiatan pemanfaatan Cagar Budaya. Oleh sebab itu, penting bagi pemerintah untuk membangun komunikasi yang baik

---

<sup>2</sup> Aulia Damayanti Wibowo. *Studi Tingkat Kenyamanan Termal Berdasarkan Persepsi Pengguna (Studi Kasus: Masjid Tuha Indrapuri)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan. vol.4. No.1. (2020). hal. 18.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 19

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 18

dengan masyarakat guna mengajak dan membina masyarakat mengenai pentingnya pelestarian Cagar Budaya. Serta mempermudah masyarakat untuk menyampaikan segala bentuk pendapat dan keluhan kesah masyarakat terhadap pemerintah.

Namun begitu, sejak ditetapkannya Masjid Tuha Indrapuri sebagai situs warisan Cagar Budaya pada tahun 1999, pada pelaksanaannya, pemerintah, dalam hal ini pihak Cagar Budaya, masih kurang melakukan penyuluhan terkait peraturan mengenai konservasi Cagar Budaya kepada masyarakat. Selain itu, komunikasi antara pihak Cagar Budaya dan masyarakat memiliki hambatan, sehingga masyarakat sulit mengkomunikasikan keluhan-keluhan terkait peraturan mengenai konservasi Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri.

Masyarakat memiliki beberapa keluhan terkait Masjid Tuhan Indrapuri. Beberapa warga mengaku bahwasanya posisi masjid yang tinggi menyulitkan masyarakat ter utama lansia dalam menaiki tangga menuju masjid. Selain daripada itu masyarakat juga merasa kurang nyaman struktur masjid yang terbuka sehingga menyebabkan angin dan hujan masuk ke dalam masjid. Kondisi masjid yang tidak memiliki plafon jugaterkadang membuat lantai masjid menjadi kotor dengan kotoran cicak. Warga berharap agar pihak Cagar Budaya memperhatikan hal tersebut agar masyarakat dapat beribadah dengan nyaman dan khusyu. Tuha Peut Gampong juga menyatakan bahwa beliau sangat menyayangkan peraturan mengenai peraturan yang menyatakan bahwa kawasan sekitar Masjid Tuha Indrapuri tidak boleh diubah dan dibangun

bangunan baru, sebab disekitar masjid terdapat banyak tanah waqaf yang tidak dapat dibangun apapun di atasnya dikarenakan peraturan tersebut.

Perbedaan pendapat tersebut membuat para pengurus masjid dan keuchik setempat berharap agar dilakukan pengarahan oleh pihak Cagar Budaya kepada masyarakat mengenai alasan mengapa situs Cagar Budaya tidak boleh diubah. Karena meskipun masyarakat tahu bahwa situs Cagar Budaya harus dilestarikan, namun masyarakat masih kurang memahami mengapa situs tersebut tidak boleh diubah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Guna membangun komunikasi tersebut, teknik persuasif sangatlah diperlukan sebagai bentuk ajakan bersama-sama menjaga dan merawat Cagar Budaya yang ada dan masih aktif digunakan guna mencegah terjadinya pelanggaran, memberi masukan terhadap upaya pelestarian Cagar Budaya, atau melaporkan terjadinya pelanggaran terhadap pemanfaatan, pendaftaran, pelestarian, pengelolaan kawasan, pengawasan, hingga pendanaan Cagar Budaya. Dengan pelibatan seluruh pihak, diharapkan dapat tumbuh rasa dan keinginan yang kuat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian Cagar Budaya di lingkungan masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Hambatan Komunikasi Persuasif Oleh Pemerintah Kepada Masyarakat Dalam Sosialisasi Terkait Situs Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri”**. Dimana fenomena ini menjadi permasalahan dalam sosialisasi sejarah, penetapannya sebagai cagar budaya yang harus dilestarikan dan di jaga oleh semua orang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah hambatan komunikasi persuasif antara masyarakat dan pemerintah terkait Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri?
2. Apa sajakah upaya pemerintah mensosialisasikan peraturan terkait Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri kepada masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hambatan komunikasi persuasif antara masyarakat dan pemerintah terkait Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri
2. Untuk mengetahui upaya pemerintah dalam mensosialisasikan peraturan terkait Cagar Budaya Mesjid Tuha Indrapuri kepada masyarakat

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memperluas kajian penelitian terkait komunikasi, khususnya pada Analisis Hambatan Komunikasi Persuasif antara Pemerintah dan Masyarakat terkait Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri, serta menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa, terkhusus mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.

## 2. Manfaat Teoritis

Agar peneliti dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu yang telah didapat selama menempuh Pendidikan sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, serta dapat menambah wawasan terkait Analisis Hambatan Komunikasi Persuasif antara Pemerintah dan Masyarakat terkait Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri.

## 3. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan memberikan penjelasan kepada pembaca terkait Analisis Hambatan Komunikasi Persuasif antara Pemerintah dan Masyarakat terkait Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Hambatan Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasif adalah mempengaruhi, yang merupakan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku kewenangan formal. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa persuasi adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi seseorang atau orang banyak agar berpendapat, bersikap, dan bertindak laku seperti yang diharapkan oleh komunikator. Secara umum, komunikasi persuasif adalah suatu proses yakni proses mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang, baik

secara verbal maupun nonverbal sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator<sup>5</sup>

Secara umum, hambatan dapat dikatakan sebagai segala hal yang menghalangi atau menghambat kemajuan maupun pencapaian dari suatu hal. Kemudian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hambatan berarti segala sesuatu yang menjadi halangan atau rintangan yang menghalangi atau menghambat jalannya sesuatu. Dari Oemar, mengatakan “Hambatan Adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, Menghambat yang ditemui manusia atau individu Dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan”.

## **2. Cagar Budaya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Cagar Budaya adalah tempat atau benda yang dianggap berharga dari segi sejarah atau kebudayaan dan dilindungi undang-undang. Cagar Budaya merujuk pada warisan budaya yang memiliki nilai penting dari segi sejarah, arkeologi, seni, atau kebudayaan, dan perlu dilindungi, dilestarikan, dan dirawat agar tetap terjaga keasliannya.

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Konservasi itu

---

<sup>5</sup> Nurjanah. *Peran Komunikasi Persuasif Dalam Penyelesaian Konflik Antara Nelayan*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 6, No. 2. 2015. hlm. 113-190.

sendiri berasal dari kata Conservation yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep/save*).<sup>6</sup>

berdasarkan UURI No. 11 Tahun 2010 adalah pemberian status Cagar Budaya terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya. Disini jelas diatur bahwa yang berwenang untuk melakukan proses penetapan adalah pemerintah kabupaten/kota, bukan pemerintah pusat yang selama ini terjadi. Penetapan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota harus berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya tingkat kabupaten/kota. Oleh karena itu sudah seharusnya setiap kabupaten/kota memiliki Tim Ahli Cagar Budaya.

Sesuatu dapat dikatakan Cagar Budaya jika memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Kata penghubung “dan/atau” bermakna tidak berlaku kumulatif. Artinya kelima nilai penting tersebut boleh dimiliki seluruhnya atau salah satu oleh suatu Cagar Budaya. Penentuan nilai penting ini dilakukan berdasarkan kajian mendalam oleh Tim Ahli Cagar Budaya dibantu oleh lembaga yang berhubungan dengan kebudayaan.

---

<sup>6</sup> Joko Christanto, *Konservasi Sumber daya Alam dan Lingkungan*, (2014).

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulis sebagai berikut

BAB pertama merupakan bagian pendahuluan ini di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB kedua, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (grand theory) dan teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh penulis.

BAB ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh penulis, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB keempat adalah hasil penelitian yang meliputi pemaparan data karakteristik informan, temuan penelitian serta pembahasan dari temuan penelitian tersebut.

Terakhir BAB kelima, penutup dari karya ilmiah ini berupa kesimpulan dan saran yang ditarik berdasarkan temuan penelitian pada BAB sebelumnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Terdahulu yang Relevan

Terkait dengan cagar budaya, sudah ada kajian terdahulu yang membahas cagar budaya, tetapi penelitian terdahulu berbeda dengan skripsi ini, diantar kajian terdahulu tersebut ialah:

1. Peranan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh dalam Pelestarian Situs-Situs Bersejarah di Kota Banda Aceh Tahun 1990-2015

Oleh: Oga Umar Dhani

Masjid Tuha Indrapuri sebelumnya telah diteliti oleh berbagai pihak, diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Oga Umar Dhani dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa yang berjudul Peranan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh dalam Pelestarian Situs-Situs Bersejarah di Kota Banda Aceh Tahun 1990-2015. Dalam penelitiannya, menjelaskan mengenai peranan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh terkait situs-situs sejarah dan budaya yang ada di Aceh dalam kurun waktu dari tahun 1990 sampai pada tahun 2015. Yang mana penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji terkait peran dan kebijakan, serta perkembangan dan kedala yang ada dalam proses pelestarian situs-situs bersejarah tersebut<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Oga Umar Dhani. *Peranan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh dalam Pelestarian Situs-Situs Bersejarah di Kota Banda Aceh Tahun 1990-2015*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM). Vol. 2. No.1. (2017). hal. 114-115.

Perbedaan penelitian Oga Umar Dhani dengan penelitian penulis ialah, Oga Umar Dhani meneliti peranan Balai Pelestarian Cagar Budaya dalam kegiatan pelestarian Cagar Budaya, sedangkan penulis meneliti tentang hambatan komunikasi yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat terkait pelestarian situs Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri. Oga Umar Dhani meneliti seluruh situs-situs bersejarah di Banda Aceh, sedangkan penulis berfokus pada situs Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri.

Persamaan penelitian yang telah diteliti oleh Oga Umar Dhani dengan penelitian yang penulis teliti, adalah objek yang sama, yaitu Cagar Budaya, meskipun dengan Cagar Budaya yang berbeda.

## 2. Pelestarian Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan Pendapat Masyarakat

Oleh: Salsabila Yada dkk

Selain Oga Umar, Masjid Tuha Indrapuri juga telah diteliti oleh Salsabila Yada dkk, dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan, dengan judul penelitian Pelestarian Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan Pendapat Masyarakat. Penelitian ini berfokus pada perbedaan pendapat antara masyarakat dan pemerintah terkait proses pelestarian Masjid Tuha Indrapuri sebagai situs Cagar Budaya sekaligus tempat ibadah dan kegiatan masyarakat yang masih aktif digunakan. Perbedaan pendapat tersebut terkait pada kebutuhan dan kenyamanan masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Salsabila Yada. *Pelestarian Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan Pendapat Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan. Vol. 7. No. 1. (2023). hal. 83-84.

Pernedaan penelitian penulis dengan penelitian milik Salsabila Yarda ialah, penulis meneliti hambatan komunikasi yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat, sedangkan penelitian milik Salsabila Yarda berfokus pada perbedaan pendapat yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah, serta arsitektur bangunan Masjid Tuha Indrapuri.

Persamaan antara penelitian yang penulis teliti dengan penelitian milik Salsabila Yarda ialah, sama-sama meneliti hubungan antara masyarakat dengan pemerintah terkait pelestarian Masjid Tuha Indrapuri.

### 3. Peran Arsip dalam Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia: Sistemika Review

Oleh: Fidan Safira

Pada Jurnal Peran Arsip dalam Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia: Sistemika Review, menjelaskan terkait peranan Arsip dalam pelestarian bangunan Cagar Budaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh terkait peranan arsip dalam pelestarian Cagar Budaya di Indonesia dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif<sup>9</sup>.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidan Safira ialah, penelitian yang dilakukan oleh Fidan Safira terkait pada peran Arsip dalam pelestarian Cagar Budaya, sedangkan penulis meneliti terkait hambatan komunikasi pemerintah dengan masyarakat terkait pelestarian Cagar Budaya. Fidan Safira meneliti

---

<sup>9</sup> Fidan Safira. Peran Arsip dalam Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia: Sistemika Review. Jurnal Dokumentasi dan Informasi. Vol. 42. No. 2. (2020). hal. 289-290.

Cagar Budaya di seluruh Indonesia secara keseluruhan, sedangkan penulis berfokus pada satu Situs Cagar Budaya, yaitu Masjid Tuha Indrapuri.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fidan Safira dan yang penulis lakukan ialah memiliki objek yang sama, yaitu Cagar Budaya meski dengan situs yang berbeda.

#### 4. Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya

Oleh: Destha T Raharjana

Penelitian yang dilakukan oleh Destha T Raharjana dengan judul Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya, menjabarkan potensi Cagar Budaya yang ada dengan berfokus pada pengembangan program pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat untuk melihat peluang, kebutuhan, serta program pemberdayaan<sup>10</sup>.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Destha T Raharjana dengan penelitian yang penulis lakukan ialah, Destha T Raharjana meneliti terkait potensi dari pemberdayaan Masyarakat terkait situs Cagar Budaya, sedangkan penulis meneliti terkait hubungan dan komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat terkait pelestarian Cagar Budaya.

Persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destha T Raharjana ialah sama-sama

---

<sup>10</sup> Destha T Raharjana. *Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya*. Jurnal Tata Kelola Seni. Vol. 5. No. 1. (2019). hal. 50-51.

meneliti hubungan antara masyarakat dan pemerintah terkait pelestarian situs Cagar Budaya.

5. Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur

Oleh: Aulia Rahman

Jurnal Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur oleh Aulia Rahman memaparkan identifikasi dan penelusuran jejak peninggalan sejarah yang ada pada wilayah Aceh Timur, serta upaya untuk membangun kesadaran akan pentingnya Sejarah<sup>11</sup>.

## B. Teori yang Digunakan

Teori Integrasi Bermasalah merupakan kelompok dari teori sibernetika. Dalam pembahasannya teori ini membahas bahwasanya komunikator menunjukkan integrasi kognitif ialah hal yang penting bagi kehidupan. Austin Babrow dalam teori ini menjelaskan peran komunikasi dalam upaya untuk membantuk individu dalam mengelola ingrasi bermasalah<sup>12</sup>. Teori ini berlandas atas tiga dasar, yaitu:

1. Manusia memiliki kecenderungan alami untuk mendukung harapannya atau yang dipikirkan untuk terjadi, dan juga evaluasinya atau apa yang

---

<sup>11</sup> Aulia Rahman. *Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur*. Vol. 20. No. 1. hal. 12-13.

<sup>12</sup> Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. (Jakarta). Kencana. 2013. hal. 107.

diinginkan untuk terjadi. Yang mana manusia akan memiliki tekanan untuk mendukung harapannya dengan nilai-nilainya.

2. Upaya mengintegrasikan harapan dan evaluasi tersebut tidaklah mudah dan dapat menimbulkan masalah. Masalah tersebut dapat terjadi akibat dari empat kondisi, yaitu:
  - a) Adanya perbedaan antara harapan dan evaluasi. Yaitu tidak bertemunya antara harapan dan evaluasi.
  - b) Adanya ambiguitas yang tidak ada atau kurangnya kejelasan mengenai apa yang diharapkan.
  - c) Adanya ambivalen atau evaluasi bertentangan.
  - d) Jika kesempatan bagi sesuatu untuk terjadi tidak mungkin terwujud. Integrasi bermasalah ini memberikan nilai pada hal yang sudah jelas tidak dapat terwujud.

Integrasi bermasalah merupakan suatu hal yang dapat menjadi masalah jika terdapat harapan dan evaluasi yang bermasalah yang terikat dengan kuat pada jaringan kepercayaan, nilai dan perasaan yang kukuh dalam system kognitif seseorang.

3. Integrasi bermasalah mencakup juga pada komunikasi. Hal ini Sebagian benar karena orang mengalami integrasi bermasalah melalui komunikasi.<sup>13</sup>

Komunikasi juga merupakan cara untuk mengatasi ataupun mengelola integrasi yang bermasalah. Hal tersebut dapat dilakukan seperti dengan membujuk orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan.

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hal. 107-109.

Teori ini berkaitan dengan hambatan komunikasi semantik, yaitu hambatan komunikasi yang diakibatkan oleh perbedaan pemahaman atau interpretasi makna kata atau frasa yang digunakan dalam pesan. Perbedaan tersebut akibat dari makna yang ambigu, bahasa yang tidak biasa, kata-kata yang bias, perbedaan latar belakang, serta perbedaan pemahaman kontekstual.

Teori integrasi bermasalah juga berkaitan dengan hambatan komunikasi individualis, hambatan komunikasi yang terjadi akibat adanya perbedaan antara pandangan atau kebutuhan pribadi dari pengirim dan penerima pesan. Hambatan ini dapat berupa perbedaan nilai dan keyakinan komunikator dan komunikan, preferensi gaya komunikasi yang berbeda, resistensi terhadap pengaruh eksternal, fokus pada kepentingan pribadi, persepsi tentang kredibilitas komunikator, serta pengalaman dan pengetahuan masing-masing individu yang berbeda.

### **C. Hambatan Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasif adalah mempengaruhi, yang merupakan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku kewenangan formal. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa persuasi adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi seseorang atau orang banyak agar berpendapat, bersikap, dan bertindak laku seperti yang diharapkan oleh komunikator. Secara umum, komunikasi persuasif adalah suatu proses yakni proses mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang, baik secara verbal maupun nonverbal sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator .

Simon, dalam pemaparannya mengungkap bahwasanya persuasi ialah proses komunikasi manusia yang didesain untuk memengaruhi orang lain dengan memodifikasi hal yang mereka percayai tentang nilai-nilai dan dapat mengubah tingkah laku. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa persuasi ialah upaya untuk memengaruhi manusia secara psikologis maupun sosiologis dengan berdasar pada fakta dan data yang ada terhadap penerima pesan.

Hal ini juga dikuatkan oleh Bettinhaus, ia mengungkapkan bahwasanya persuasi dapat dikatakan sebagai usaha memengaruhi pemikiran serta perbuatan seseorang, dimana pembicara berupaya untuk memengaruhi pendengar tidak hanya dari penglihatan, namun juga melalui pendengaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari komunikasi persuasif tidak hanya memberi tahu, namun juga merupakan upaya untuk memengaruhi, mengubah sikap, pendapat, maupun perilaku sesuai pada keinginan komunikator. Namun demikian, persuasif bersifat ajakan dan bujukan, bukan dalam bentuk paksaan atau ancaman.

Secara umum, hambatan dapat dikatakan sebagai segala hal yang menghalangi atau menghambat kemajuan maupun pencapaian dari suatu hal. Kemudian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hambatan berarti segala sesuatu yang menjadi halangan atau rintangan yang menghalangi atau menghambat jalannya sesuatu. Dari Oemar, mengatakan “Hambatan Adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, Menghambat yang ditemui manusia atau individu Dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih

berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan”.

Komunikasi merupakan informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.<sup>14</sup>

Komunikasi adalah “proses atau tindakan menyampaikan pesan (message) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu media (*channel*) yang biasa mengalami gangguan (*noice*). Dalam definisi ini, Komunikasi haruslah bersifat disengaja (*intentional*) serta membawa perubahan.<sup>15</sup>

Selanjutnya menurut Edward Deperi menjelaskan komunikasi adalah Proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan pada penerima pesan. Maksud pesan disini seperti menyampaikan amanah dengan melalui komunikasi langsung atau bertatap muka dengan penerima pesan.<sup>16</sup>

Komunikasi adalah hubungan kontak dan antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, Komunikasi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.

---

<sup>14</sup> Muhammad Mufid, M.Si, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta:Kencana,2005), hal. 1-2

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 2

<sup>16</sup> H.A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2000), hal. 13-14

Berdasarkan definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan ataupun pesan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk menjalin komunikasi dengan baik. Komunikasi itu suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya, membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap orang lain. Berikut beberapa teknik komunikasi:

1. Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberi tahu. Dalam proses ini, tanggapan atau reaksi dari penerima pesan tidak menjadi fokus utama, karena informasi yang disampaikan hanya bertujuan agar penerima memahami isi pesan tersebut.

2. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah proses pengiriman pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, dan perilakunya secara sukarela. Istilah "persuasif" berasal dari kata Latin "*persuasion*", dengan kata kerja "*persuader*" yang berarti membujuk atau merayu. Oleh karena itu, komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang melibatkan upaya untuk membujuk dan merayu.

### 3. Komunikasi Interaksi/Koersif (*Interactive/Coersif Communication*)

Komunikasi instruktif atau koersif adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang disertai dengan ancaman atau tekanan untuk mengubah sikap, pandangan, atau perilaku penerima pesan.

### 4. Hubungan Manusiawi

Komunikasi instruktif atau koersif adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang disertai dengan ancaman atau tekanan untuk mengubah sikap, pandangan, atau perilaku penerima pesan.<sup>17</sup>

Komunikasi persuasif memiliki beberapa teknik guna mencapai keinginan yang diinginkan oleh komunikator, ada lima teknik komunikasi persuasif, yaitu:

#### 1. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi adalah cara menyampaikan pesan komunikasi dengan menghubungkannya pada kejadian, peristiwa, atau fenomena yang sedang menarik perhatian publik.

#### 2. Teknik Integrasi

Teknik integrasi adalah kemampuan komunikator untuk berbaur secara komunikatif dengan komunikan. Dalam teknik ini, komunikator menunjukkan bahwa ia memiliki pengalaman yang sama, sehingga merasa

<sup>17</sup> Nasaruddin Siregar. *Teknik Komunikasi Persuasif Pengurus Kabasa dalam Mengajak Anak Jalanan untuk Belajar*. Ikon Jurnal Ilmu Komunikasi 2022 (Universitas Persada Indonesia Y.A.I). Vol. 27. No. 03. (2022). hal. 306

satu dengan komunikan. Kesamaan pengalaman ini berarti pengirim pesan memahami apa yang dirasakan oleh komunikan.

### 3. Teknik Ganjaran

Teknik ganjaran (*pay-off technique*) adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain dengan menawarkan sesuatu yang menguntungkan atau memberikan harapan yang menjanjikan.

### 4. Teknik Tataan

Teknik tataan adalah cara mengatur pesan komunikasi agar disampaikan dengan cara yang menarik, mudah didengar atau dibaca, serta mendorong audiens untuk mengikuti anjuran yang disampaikan dalam pesan tersebut.

### 5. Teknik *Red-Herring*

Dalam konteks komunikasi persuasif, teknik *red-herring* adalah keterampilan seorang komunikator untuk memenangkan perdebatan dengan cara menghindari argumen yang lemah, kemudian secara bertahap mengalihkan pembicaraan ke aspek yang lebih dikuasainya. Aspek ini kemudian digunakan sebagai senjata efektif untuk menyerang lawan. Teknik ini biasanya diterapkan ketika komunikator berada dalam posisi sulit.<sup>18</sup>

Dalam praktiknya, banyak hambatan yang dapat mengganggu berlangsungnya komunikasi. Hambatan komunikasi dapat terjadi pada semua unsur komunikasi, seperti komunikator, komunikan, media, pesan, dan unsur

---

<sup>18</sup> Nasaruddin Siregar. *Teknik Komunikasi Persuasif Pengurus Kabasa dalam Mengajak Anak Jalanan untuk Belajar*. Ikon Jurnal Ilmu Komunikasi 2022 (Universitas Persada Indonesia Y.A.I). Vol. 27. No. 03. (2022). hal. 306

komunikasi lainnya. Secara umum, hambatan komunikasi yaitu *noise* (gangguan). Terdapat dua jenis gangguan dalam komunikasi, yaitu, gangguan mekanik (*mechanical/channel noise*), yaitu gangguan akibat dari saluran komunikasi atau hambatan yang bersifat fisik. Gangguan lainnya ialah gangguan semantic (*semantic noise*), yaitu gangguan yang berkaitan dengan pesan yang dapat merusak pengertian dari pesan. Semantik ialah pemahaman terkait pengertian dari kata-kata yang sebenarnya atau dapat dikatakan sebagai perubahan pengertian kata-kata. Dimana gangguan semantic dapat terjadi apabila ada kesalahan dalam mengartikan kalimat<sup>19</sup>.

Selain daripada gangguan mekanik dan semantik, komunikasi juga dapat terhambat karena adanya perbedaan pendapat kepentingan (*interest*). Kepentingan seseorang akan membuat seseorang menjadi selektif dalam menanggapi suatu pesan. Orang cenderung memperhatikan hal yang terkait dengan kepentingannya. Kepentingan juga tidak hanya memengaruhi perhatian, tetapi juga berpengaruh pada daya tanggap, perasaan, tingkah laku, serta pikiran seseorang. Yang mana hal tersebut merupakan sifat reaktif terhadap rangsangan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan kepentingan<sup>20</sup>.

Hal lainnya yang dapat menghambat suatu komunikasi ialah motivasi. Motivasi cenderung akan mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangan seseorang. Keinginan, kebutuhan, dan kekurangan tiap orang akan selalu berbeda, sehingga motivasi

---

<sup>19</sup> Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Edisi Revisi. Pt. Raja Grafindo Persada. Depok. 2019. hal 113-114

<sup>20</sup> *Ibid.* hal 115

yang dimilikipun pasti berbeda antara satu sama lain. Kesesuaian antara komunikasi dan motivasi seseorang sangat berkaitan, semakin cocok komunikasi tersebut dengan motivasi seseorang, maka semakin besar pula peluang komunikasi tersebut akan diterima dengan baik oleh pihak terkait, begitupun sebaliknya.

Prasangka (*prejudice*) seseorang juga berpengaruh dalam hambatan komunikasi. Prasangka dapat menjadi hambatan berat dalam komunikasi. Seseorang yang telah memiliki prasangka buruk sebelumnya akan bersikap curiga dan menentang komunikator yang ingin melakukan komunikasi. Prasangka dapat terjadi dalam berbagai aspek, seperti ras, kelompok, agama, politik, dan aspek-aspek lainnya<sup>21</sup>.

Hambatan persuasi adalah segala sesuatu yang menghalangi proses meyakinkan seseorang untuk menerima atau mengikuti sebuah ide, tindakan, atau keyakinan. Hambatan ini meliputi:

1. Kurangnya Kredibilitas: Ketika sumber pesan tidak dianggap kredibel atau kompeten, persuasi menjadi kurang efektif.
2. Ketidakcocokan Pesan: Pesan yang tidak sesuai dengan nilai, kepercayaan, atau kebutuhan audiens akan sulit untuk diterima.
3. Resistensi terhadap Perubahan: Kecenderungan untuk menolak perubahan, sering kali karena ketidakpastian atau ketakutan, dapat menghalangi persuasi.

---

<sup>21</sup> Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Edisi Revisi. Pt. Raja Grafindo Persada. Depok. 2019. hal 115-116

4. Kurangnya Bukti atau Argumentasi: Persuasi yang tidak didukung oleh bukti yang kuat atau argumen yang logis cenderung tidak efektif.
5. Komunikasi yang Tidak Jelas: Pesan yang ambigu atau tidak jelas dapat mengurangi efektivitas persuasi.
6. Pengaruh Sosial dan Tekanan Kelompok: Tekanan dari kelompok atau norma sosial dapat mempengaruhi keputusan individu dan menghambat persuasi yang rasional.

#### D. Cagar Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Cagar Budaya adalah tempat atau benda yang dianggap berharga dari segi sejarah atau kebudayaan dan dilindungi undang-undang. Cagar Budaya merujuk pada warisan budaya yang memiliki nilai penting dari segi sejarah, arkeologi, seni, atau kebudayaan, dan perlu dilindungi, dilestarikan, dan dirawat agar tetap terjaga keasliannya. Cagar Budaya dapat berupa bangunan, situs arkeologi, objek seni, praktik budaya tradisional, atau elemen budaya takbenda lainnya.

وَاذْجَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ  
وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!"<sup>22</sup>*

<sup>22</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2):125, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994). hal..

Pelestarian Cagar Budaya secara lengkap telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Berdasarkan undang-undang tersebut, pada Pasal 1 disebutkan bahwa “Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda Cagar Budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”.<sup>23</sup>

Kemudian pada UU No 11 Tahun 2010 pasal 5, menyatakan bahwa “Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. Berusia 50 tahun atau lebih. Penentuan umur 50 tahun.
- b. Mewakili masa gaya paling singkat 50 tahun.
- c. Memiliki arti khusus bagi pesejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

Pelestarian Cagar Budaya telah menjadi kewajiban bagi pemerintah, hal tersebut berlandaskan pada UU No 11 Tahun 2010 Pasal 53 yang berbunyi:

- a. Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.

---

<sup>23</sup>Danu Eko Agustinova. *Stretegi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi*. Jurnal Pendidikan dan Sejarah. Volume 18. No 2. (2022). hal.02.

- b. Kegiatan Pelestarian Cagar Budaya harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian.
- c. Tata cara Pelestarian Cagar Budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian.
- d. Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

Untuk perlindungan Cagar Budaya, dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya.<sup>24</sup> Metode ini dijelaskan dalam UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dari metode tersebut dapat dilihat ada beberapa cara yang digunakan dalam proses pemeliharaan atau konservasi Cagar Budaya.

Konservasi (*conservation*) adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah, konservasi berasal dari Bahasa Inggris *conservation*, yang artinya pelestarian atau perlindungan. Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan terhadap sesuatu yang dilakukan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan cara pengawetan. Kegiatan konservasi selalu

---

<sup>24</sup> Fidan Safira. *Peran Arsip dalam Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia: Sistematisa Review*. Jurnal Dokumentasi dan Informasi. Vol. 42. No. 2. (2020). hal. 290.

berhubungan dengan suatu kawasan, kawasan itu sendiri mempunyai pengertian yakni wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya, hal tersebut dijelaskan dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2009.

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Konservasi itu sendiri berasal dari kata Conservation yang terdiri atas kata *con (together)* dan *servare (keep/save)* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi<sup>25</sup>. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwasanya konservasi ialah proses atau upaya pelestarian, penjagaan, pemeliharaan, perlindungan, serta pengelolaan suatu tempat atau benda guna menjaga serta mencegah dari kerusakan atau kemusnahan baik fisik maupun makna kulturalnya.

Konservasi ada sebab adanya kebutuhan pelestarian sumber daya alam yang dapat mengalami degradasi mutu dengan tajam. Degradasi sendiri dapat berdampak mengkhawatirkan dan bila tidak dicegah atau diantisipasi dapat berbahaya bagi manusia, terutama bagi generasi kedepannya. Konservasi hadir sebagai upaya perubahan atau pembangunan secara alami yang terseleksi.

---

<sup>25</sup> Joko Christanto, *Konservasi Sumber daya Alam dan Lingkungan*, (2014).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan ialah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskripsi merupakan pemaparan peristiwa atau situasi. Adapun Deskriptif penelitian ini digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena atau gejala yang diamati dan disusun dengan rinci saat penelitian<sup>26</sup>.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai bentuk penelitiannya memiliki tujuan meneliti sumber informasi sebagai subjek penelitian dalam lingkungan dan kesehariannya. Untuk mendapat hasil penelitian, peneliti sebisa mungkin berinteraksi secara langsung, dan mengamati langsung, serta mengenal dekat informan dan memahami keseharian informan.<sup>27</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berasal dari proses observasi, wawancara, catatan, serta dokumentasi lainnya.

##### **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data pertama yang didapat dari lokasi ataupun objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong. **Metodologi penelitian kualitatif**. (Bandung). PT Remaja Rosdakarya. 2018. hal. 23.

<sup>27</sup> Ameilia Zuliyanti Siregar, Nurliana Harahap. *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. (Sleman : Deepublish, 2019). Hlm 12-13.

ialah hasil dari wawancara informan, dokumentasi, serta melalui observasi lapangan.

Data sekunder ialah data yang mendukung penelitian. Data sekunder diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan terdiri dari buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang memiliki relevansi dengan kajian ini.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ialah tempat dilaksanakannya penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Gampong Keude, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

### **D. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah individu yang memberikan data atau informasi dalam sebuah penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, informan memainkan peran yang sangat penting karena mereka menyediakan wawasan mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari. Mereka dipilih berdasarkan pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan mereka dengan topik penelitian. Pada penelitian ini, pengurus BPCB, pengurus Masjid Tuha Indrapuri, serta masyarakat sekitar Masjid Tuha Indrapuri menjadi informan pada penelitian ini.

Peneliti memilih sampel sebanyak tujuh orang dengan beberapa latar belakang, yaitu Bapak Adhi yang merupakan pegawai dari Balai Pelestarian Cagar Budaya, peneliti diarahkan untuk mewawancarai Bapak

Adhi sebagai pegawai yang bertugas di bidang pelestarian dan sejarah Cagar Budaya. Peneliti juga mewawancarai Jazuri, Geuchik Gampong Pasar Indrapuri sebagai pemimpin salah satu gampong yang berada di wilayah Masjid Tuha Indrapuri. Peneliti mewawancarai Bapak Mizwar sebagai salah seorang petugas BKM masjid sekaligus perwakilan masyarakat yang diutus oleh pemerintah sebagai perwakilan sebagai penghubung komunikasi antara pemerintah kepada masyarakat serta pengurus masjid sekaligus banteng Masjid Tuha Indrapuri, peneliti diarahkan oleh pihak kecamatan untuk mewawancarai langsung pengurus masjid dikarenakan kepengurusan masjid sebagai Cagar Budaya diserahkan sepenuhnya kepada pengurus masjid. Peneliti juga mewawancarai masyarakat setempat yang berada di sekitar masjid serta pelajar yang bersekolah di dekat masjid.

Tabel 3.1.

No	Nama	Keterangan
1	Adhi	Pegawai BPCB
2	Jazuri	Geuchik
3	Miswar	Pengurus Masjid
4	Murdani	Masyarakat
5	Hazna	Masyarakat
6	Muslim	Masyarakat
7	Taufik	Pelajar

(sumber:observasi,wawancara,dan dokumentasi)

## E. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data berikut:

### a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Peneliti akan mengamati interaksi antara petugas BPCB, aparatur gampong, pengurus Masjid Tuha Indrapuri, dan masyarakat dengan cara turun langsung ke Indrapuri untuk mengamati secara langsung bagaimana sosialisasi dan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah terkait pemeliharaan situs Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri. Peneliti juga akan mengamati secara langsung terkait hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi langsung pada lokasi penelitian.

### b. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara sebagai kegiatan dialog yang peneliti lakukan dengan informan dengan cara memberikan pertanyaan

yang bertujuan untuk mendapat informasi. Dalam prosesnya, peneliti telah mempersiapkan pertanyaan tertulis serta alternatif jawaban.<sup>28</sup>

Wawancara yang akan peneliti lakukan berupa wawancara langsung kepada masyarakat sekitar Masjid Tuha Indrapuri, dan pihak pemerintah yang bersangkutan dengan pemeliharaan situs Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri. Data yang peneliti butuhkan terkait pada hambatan komunikasi yang ada antara masyarakat dan pemerintah, serta proses sosialisasi yang dilakukan pemerintah untuk mendukung masyarakat terkait sejarah Masjid Tuha Indrapuri, peraturan terkait Cagar Budaya, serta pemeliharaannya.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi adalah metode mencari data, dapat berupa buku-buku, majalah, transkrip, surat kabar, notulen rapat, catatan harian.<sup>29</sup> Peneliti mendokumentasikan kegiatan dengan cara memotret kegiatan wawancara serta lingkungan masjid. Peneliti juga memperoleh dokumentasi melalui buku serta Undang-Undang.

---

<sup>28</sup> Urip Sulistiyo. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. (Jambi:Salim Media Indonesia, 2019). Hlm. 7

<sup>29</sup> Muh Fitrah, Luthfiah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan dan Studi Kasus*. (Sukabumi : CV Jejak, 2017). Hlm 74.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses pemilihan data yang diperlukan yang bersal dari beberapa sumber yang sesuai atau berkaitan dengan penelitian.<sup>30</sup> Analisis data perlu dilakukan guna peneliti dapat mengembangkan kategori serta dapat membandingkan kontas yang ada untuk memberi gambaran yang apa adanya. Dalam penelitian ini, teknik analissi data yang peneliti lakukan adalah dengan analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif.

Setelah terkumpulnya data, selanjutnya ialah menyederhanakan data yang telah diperoleh sehingga dapat dibaca dan dipahami. Seluruh data yang telah didapat akan dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, kemudian menyederhanakan, dan memfokuskan, serta mengubah data kedalam catatan<sup>31</sup>. Langkah pertama dalam analisis data dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi secara langsung dan dokumentasi yang diperoleh dilapangan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan seluruh data dan informasi. Reduksi data yang peneliti lakukan ialah berupa peringkasan data kontak langsung dengan orang, kejadian, serta kondisi di lokasi penelitian, membuat catatan, menyimpan data, menganalisis antar lokasi dan membuat ringkasan sementara.

---

<sup>30</sup> Siswoyo, Haryono. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Manajemen Teori & Aplikasi*. (Jakarta : PT. Intermedia Personalia, 2020). Hlm. 256.

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian Kualitatif*. (Bandung). Remaja Rosdakarya, 2002. hal. 217

## 2. Penyajian Data

Penyajian Data atau *data display* adalah cara untuk pengorganisasian data atau informasi yang memungkinkan suatu tindakan atau kesimpulan diambil sebagai bagian dari analisis. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan bagan<sup>32</sup>. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini dimaksudkan agar peneliti dapat dengan mudah menafsirkan data dan menarik kesimpulan dari data yang ada.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan reduksi data, kemudian penyajian data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan atau verifikasi data. Verifikasi dilakukan untuk membuktikan kebenaran dan kesesuaian kesimpulan yang telah dibuat berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap terakhir yang dilakukan dalam analisis data. Kesimpulan yang dilakukan harus didukung dengan bukti yang kuat. Dalam prosesnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu menarik kesimpulan sementara yang dengan seiring bertambah data harus kembali dikaji ulang dengan mempelajari data yang telah ada. Tahapan kedua adalah dengan meminta pertimbangan dari pihak lain yang berkaitan dengan penelitian, atau dapat pula membandingkan data yang diperoleh dengan data dari sumber lainnya. Dan tahap terakhir adalah dengan menarik kesimpulan akhir .

---

<sup>32</sup> Ahmad Nizar Rangkuti. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung) Citapustaka Media. 2014. hal. 157

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Sejarah Masjid Tuha Indrapuri

###### a. Spesifikasi Peralihan Tempat Ibadah Hindu Menjadi Masjid

Masjid Tuha Indrapuri yang terletak di Desa Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, ialah sebuah bangunan bersejarah peninggalan dari Kerajaan Poli atau Puri yang kemudian disebut dengan nama Lamuri atau Lambri oleh orang Arab dan Marcopolo. Masjid Indrapuri dibangun di atas sebuah candi Hindu Kerajaan Lamuri, yang kemudian berubah fungsi menjadi masjid ketika mulai masuk ajaran Islam ke Aceh.

Perubahan candi Hindu menjadi masjid diawali dengan menyebarnya Islam di Peureulak, Aceh Timur. Salah seorang penyebar Islam, Tengku Abdullah Lampeuneuen, bersama Pangeran Mahkota Lingga, Pangeran Meurah Johan, tiba di Lamuri untuk menyerukan Agama Islam.

Pada saat yang sama pula, sekelompok bajak laut China yang dipimpin oleh Putroe Neng Tengah mendarat di Kerajaan Lamuri. Kedatangan bajak laut tersebut adalah bertujuan untuk menaklukkan Kerajaan Lamuri, yang ditolak oleh Raja Lamuri, sehingga menimbulkan perang.

Dalam perang tersebut, Raja Lamuri mendapat bantuan oleh Tengku Abdullah Lampeuneuen, dan Pangeran Meurah Johan. Dengan bantuan tersebut, Kerajaan Lamuri mendapat kemenangannya. Setelah kemenangan tersebut, Raja Lamuri memeluk agama Islam dan diikuti oleh seluruh rakyat Kerajaan Lamuri. Kemudian pada tahun 1205M Kerajaan Lamuri berubah dari Kerajaan Hindu menjadi Kerajaan Islam, Raja Lamuri pun diberi gelar Sultan Alaidin Johansyah Dhilullah Fil'alam.

Perubahan Kerajaan dari Hindu ke Islam kemudian membuat masyarakat tidak lagi menggunakan candi sebagai tempat peribadatan. Agar bangunan yang telah ada tidak menjadi terbengkalai begitu saja, masyarakat memutuskan untuk memanfaatkan candi sebagai masjid, setelah membuang seluruh arca dewa Hindu.

Kerajaan Lamuri menjadi Kerajaan Islam pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, dan takuluk pada Kerajaan Aceh Darussalam. Dibawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, bangunan candi Kembali dipugar menjadi masjid, yang bertujuan untuk penyiaran agama Islam di Tengah masyarakat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga difungsikan menjadi pusat kegiatan masyarakat, dan sempat menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam, ketika ibu kota dikuasai oleh Pemerintah Belanda.

Kerajaan Lamuri juga dikenal dengan sebutan *Aceh Lhee Sagoe*. Kerajaan Lamuri bertitik pusat di Indrapuri sebagai pusat

kegiatan masyarakat dan Kerajaan, dan memiliki dua benteng pertahanan utama di wilayah laut, yaitu Benteng Indrapatra yang saat ini terletak di Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, serta Benteng Indrapurwa yang terletak di Gampong Lam Guron, Kecamatan Peukan Bada.

Sisa peninggalan Kerajaan Lamuri saat ini hanyalah Benteng Indrapuri yang sudah beralih fungsi menjadi masjid pada masa Kerajaan Islam, serta Benteng Indrapatra, sedangkan Indrapurwa saat ini sudah tidak ada lagi diakibatkan posisi yang terlalu dekat dengan laut sehingga terjadi abrasi. Indrapurwa sebelum hancur akibat abrasi dan tsunami, dahulu sempat beralih fungsi menjadi masjid, sama halnya dengan Indrapuri, namun Benteng Indrapatra tidak pernah terbukti pernah dibangun masjid. Benteng Indrapatra dan Indrapurwa dibangun guna benteng pertahanan laut Aceh yang kala itu hanya dapat dimasuki melalui dua jalur saja, yaitu Indrapatra dan Indrapurwa.

b. Pemahaman Sejarah Masjid Tuha Indrapuri

Masjid Tuha Indrapuri merupakan masjid yang berdiri di atas bangunan yang diduga candi Hindu-Budha. Candi Hindu-Budha tersebut merupakan peninggalan daripada Kerajaan Lamuri. Setelah masuknya Islam ke Aceh, Masjid Tuha Indrapuri beralih fungsi menjadi tempat peribadatan umat muslim.

Masjid beralih fungsi dari tempat peribadatan Hindu menjadi masjid, terjadi sebelum masa kesultanan Iskandar Muda, hal ini dituturkan oleh Bapak Mizwar:

*”Ini jadi masjid sebelum masa Sultan Iskandar Muda. Pertamanya tempat pertemuan, setelah itu karena Rindam Mata Ie itu jauh dari pusat kota, dibentuklah masjid sebagai tempat ibadah. Orang Aceh yang dulu agama Hindu, masuk Islam. Sudah berkembang pesat disini, para ulama-ulama buat musyawarah, Dimana mau buat masjid, hingga dibuatlah di Rindam satu di sini satu. Terakhir, karena di Rindam jauh, dibangunlah Masjid Raya sebagai pusat.”<sup>33</sup>*

Salah seorang masyarakat juga menjelaskan, bahwasanya masjid setelah menjadi tempat ibadah orang Islam, sempat dikuasai oleh Belanda. Hal tersebut dituturkan oleh Bapak Muslim:

*“dulu ini punya Hindu-Budha, terus ditarik sama orang Islam, makanya jadi masjid. Setelah ditarik sama orang Islam, ini semoat jadi benteng orang Belanda dulu, terus ditarik lagi sama orang Islam. Kan dulu perang kan.”<sup>34</sup>*

Masjid selama kedudukan Kerajaan Islam, dijadikan sebagai tempat berkumpul masyarakat, pusat musyawarah, menjadi pusat pemerintahan, serta sebagai tempat ibadah bagi masyarakat Aceh saat itu. Hingga akhirnya dibangun Masjid Raya dan ditetapkan Masjid Raya sebagai pusat pemerintahan Aceh.

#### c. Sejarah Masjid Tuha Indrapuri Menurut Masyarakat

<sup>33</sup> Mizwar, *Wawancara tentang sosialiasasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 06 Juni 2024, Aceh Besar

<sup>34</sup> Muslim, *Wawancara tentang sosialiasasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 18 April 2024, Aceh Besar

Berdasarkan tanggapan dari masyarakat, masyarakat mengetahui terkait penetapan Masjid Tuha Indrapuri sebagai situs Cagar Budaya, dan juga mengetahui sejarah singkat dari masjid. Rata-rata masyarakat mengetahui bahwanya Masjid Tuha Indrapuri merupakan masjid yang dibangun di atas candi peninggalan Kerajaan Hindu sebelum masa Kerajaan Islam.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Muslim:

*“dulu itu punya Hindu-Budha itu, terus diambil sama orang Islam, makanya jadi masjid. Sempat dipakai sama orang Belanda dulu, ketika perang, terus diambil lagi sama orang Islam.”<sup>35</sup>*

Salah seorang masyarakat juga memiliki informasi tersendiri terkait sejarah masjid, diungkapkan oleh Ibu Hazna bahwa:

*“dulunya setahu saya, itu bekas kuil Hindu, kemudian ketika masa Islam, dialihfungsikan jadi masjid”<sup>36</sup>.*

Meskipun tidak mengetahui secara detail terkait Sejarah daripada Masjid Tuha Indrapuri, namun, masyarakat memahami dengan jelas bahwasanya Masjid Tuha merupakan bekas benteng Hindu-Budha, yang kemudian didirikan masjid di atasnya ketika masuknya ajaran Islam ke wilayah Aceh Besar.

---

<sup>35</sup> Muslim, *Wawancara tentang sosialisasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 18 April 2024, Aceh Besar

<sup>36</sup> Hazna, *Wawancara tentang sosialisasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 18 April 2024, Aceh Besar

Mengutip dari penjelasan Bapak Miswar, selaku pengurus benteng dan Masjid Tuha, benteng yang mengelilingi Masjid Tuha Indrapuri telah berdiri sejak abad ke-6 masehi.

*"Kalau menurut bentengnya, yang pertama berawal dari abad ke-6 masehi, pada masa itu masyarakat Aceh masih beragama Hindu-Animisme. Saat itu ada dua kerajaan dari India yang berperang, dan salah satu dari kerajaan tersebut kalah, kemudian datang ke Aceh dan meminta perlindungan. Masyarakat Aceh menerima dengan baik asal tidak membuat keributan di Aceh. Hingga dilihatlah wilayah sini yang bagus, dikelilingi Sungai, jadi dibuatlah benteng disini, sebagai tempat penyembahan. Dibuat lagi dua lagi di pinggir Pantai, Indrapatra dan Indrapurwa sebagai benteng pertahanan dari laut. Dulunya oleh orang Aceh ini, dikelilingi pohon bambu semuanya, sebagai pagarnya. Indrapuri ini sebagai tempat penyembahan bagi orang Hindu. Hindu ini berkuasa selama satu abad. Abad ke-7 masuk Islam di Peureulak, barulah kesini. Abad ke-8 dibangunlah dua masjid, yang satu di Rindam, Mata Ie, itu udah gaada lagi. Masjid ini yang kedua. Setelah itu dibangun Masjid Raya itu."<sup>37</sup>*

Masyarakat juga mengetahui dengan jelas bahwasanya masjid telah ditetapkan sebagai salah satu Cagar Budaya yang dilindungi, dan ditetapkan pada tahun 1999. Terkait peraturan yang ada, masyarakat diberi pemahaman oleh pihak geuchik, serta pengurusan masjid. Apabila masyarakat ingin melakukan renovasi atau hal apapun yang mengubah atau menambah sesuatu pada masjid, masyarakat akan memusyawarahkan hal tersebut kepada pihak pengurus masjid atau geuchik, untuk kemudian pihak pengurus masjid akan melapor pada BPCB untuk pengambilan Keputusan apakah penambahan tersebut boleh dilakukan atau tidak.

---

<sup>37</sup> Mizwar, *Wawancara tentang sosialisasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 06 Juni 2024, Aceh Besar

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Hambatan Komunikasi Antara Masyarakat dan Pemerintah**

Terkait pelestarian Masjid Tuha Indrapuri sebagai situs Cagar Budaya, menjadikan Masjid Tuha Indrapuri memiliki peraturan tersendiri yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 1999, guna memelihara keaslian dan perlindungan terhadap Cagar Budaya yang tercantum dalam UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Dengan adanya peraturan terkait pemeliharaan Masjid Tuha Indrapuri sebagai salah satu situs Cagar Budaya, tentunya perlu melibatkan masyarakat dalam proses pelestariannya dan penerapan daripada Undang-Undang pelestarian Cagar Budaya. Oleh sebab itu, diperlukan adanya sosialisasi yang baik terhadap masyarakat terkait peraturan mengenai Masjid Tuha Indrapuri, serta komunikasi yang baik pula, akan tetapi, ada beberapa faktor yang menghambat komunikasi antara pemerintah dan masyarakat terkait Masjid Tuha Indrapuri, sebagai berikut:

#### **a. Perbedaan Kepentingan**

Hambatan komunikasi dapat terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda dalam pemanfaatan masjid. Kepentingan masjid bagi pemerintah ialah sebagai salah satu Cagar Budaya yang harus dilestarikan dan dijaga keutuhan serta

keaslian bentuk dari masjid, guna menjaga bentuk dari sejarah Aceh. Kepentingan tersebut berbeda dengan kebutuhan masyarakat yang menggunakan masjid sebagai sarana kegiatan beribadah dan musyawarah.

Kepentingan pemerintah untuk menjaga keaslian masjid, membuat masjid tidak boleh diubah bentuk dan ditambahkan sesuatu yang dapat merusak keaslian dan estetika masjid, sedangkan kepentingan masyarakat yang menggunakan masjid sebagai tempat melakukan aktivitas dan beribadah, menginginkan beberapa penambahan pada masjid guna kenyamanan masyarakat dalam beribadah. Penambahan yang diinginkan masyarakat seperti penambahan penutup pada bagian masjid yang terbuka guna menghalangi adanya tempas hujan ke dalam masjid, kemudian penambahan pegangan tangga pada masjid guna memudahkan lansia yang hendak beribadah, serta penambahan plafon di atap masjid agar lantai masjid tidak mudah kotor dengan kotoran cicak.

Posisi masjid yang tinggi karena berada di atas benteng, sedikit menyulitkan bagi beberapa jamaah, terutama jamaah yang berusia lanjut untuk menaiki tangga masjid. Beberapa warga juga mengatakan bahwasanya, kondisi masjid yang terbuka membuat tempas hujan masuk ke dalam masjid. Kemudian kondisi masjid yang tidak memiliki plafon membuat lantai masjid menjadi kotor karena banyaknya kotoran cicak yang jatuh di lantai masjid.

Menurut masyarakat, adanya peraturan tidak boleh mengubah apapun yang ada pada masjid, membuat kenyamanan beribadah masyarakat menjadi kurang. Hal tersebut pernah disampaikan oleh masyarakat, namun tidak ada tanggapan lebih lanjut dari pihak pemerintah.

*“masjid ga boleh diubah lagi, ditambah tempat wudhunya, atau tempat shalat ga boleh lagi, dulu ada selisih juga karena mau ditambah lagi, tapi ga dikasih sama pihak Cagar Budaya.”<sup>38</sup>*, ungkap Muslim.

Perbedaan kepentingan dalam komunikasi dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh pihak masyarakat dan pemerintah. Diantara efek dari perbedaan kepentingan tersebut ialah dapat memicu terjadinya konflik apabila tidak diselesaikan dengan baik, serta menurunnya kualitas Kerjasama dari kedua belah pihak.

#### b. Miskomunikasi

Pemerintah menyampaikan informasi terkait peraturan dan sejarah masjid kepada masyarakat dengan perantara dari pemerintah gampong, pengurus masjid, serta empat orang masyarakat yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai pengelola dan pengawas benteng sekaligus Masjid Tuha Indrapuri. Akibat dari hal tersebut, terjadi beberapa miskomunikasi antara pemerintah dan masyarakat terkait

---

<sup>38</sup> Muslim, *Wawancara tentang sosialisasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 06 Juni 2024, Aceh Besar

peraturan yang ada mengenai konservasi Cagar Budaya. Peraturan dalam pelestarian menyebutkan bahwasanya benda Cagar Budaya boleh diubah selama memiliki alasan yang jelas, serta adanya adaptasi dengan kebutuhan masyarakat, selama hal tersebut tidak mengubah keaslian dari bentuk awal Cagar Budaya, namun, masyarakat meemiliki pemahaman yang berbeda, yang masyarakat ketahui bahwasanya Masjid Tuha Indrapuri sebagai benda Cagar Budaya tidak boleh diubah ataupun ditambahkan sama sekali. Dikemukakan oleh Muslim:

*“masjid ga boleh diubah lagi, ditambah tempat wudhunya, atau tempat shalat ga boleh lagi, dulu ada selisih juga karena mau ditambah lagi, tapi ga dikasih sama pihak Cagar Budaya. Untuk Solusi, saya kurang tahu, tapi yang pasti tidak boleh diubah lagi, paling yang boleh kayak tenda-tenda saja, itu bisa dibongkar lagi”<sup>39</sup>*

Masyarakat memahami bahwasanya Masjid Tuha Indrapuri tidak boleh diubah ataupun dirombak sama sekali, namun, menurut pihak BPCB, masjid boleh diubah asal tidak mengganggu estetika dan bentuk asli masjid. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Adhi, pegawai BPCB:

*“sebenarnya masih boleh diubah, karena ada namanya pasal adaptasi, kalau Masjid Indrapuri itu, kita ubah karena demi*

---

<sup>39</sup> Muslim, *Wawancara tentang sosialisasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 06 Juni 2024, Aceh Besar

*kepentingan keamanan dia sendiri. Boleh diubah, tapi ada cara-caranya. Kita analisis dulu dulu bangunannya seperti apa.*<sup>40</sup>

Mengubah bentuk asli Cagar Budaya sendiri telah diatur dalam Undang-Undang no. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pasal 83. Dalam pasal 83 dijelaskan bahwasanya bangunan Cagar Budaya dapat dilakukan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan masa kini dengan tetap mempertahankan siri asli atau muka bangunan Cagar Budaya, atau struktur Cagar Budaya, serta mempertahankan ciri asli lanskap budaya atau permukaan tanah situs Cagar Budaya atau kawasan Cagar Budaya sebelum dilakukan adaptasi.

Pihak BPCB menyatakan bahwasanya boleh ada perubahan di Masjid selama tidak mengubah bentuk asli masjid, namun, masyarakat tidak mengetahui hal itu. Masyarakat memahami bahwasanya masjid tidak boleh diubah sama sekali. Informasi yang ada pada pihak BPCB tidak tersampaikan dengan jelas kepada masyarakat. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan pemahaman dari masyarakat dengan pihak BPCB terkait peraturan yang ada mengenai situs Cagar Budaya.

Miskomunikasi yang terjadi mengakibatkan adanya ambiguitas atau ketidakpastian kepada masyarakat. Ambiguitas terjadi akibat kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat dari pemerintah terkait peraturan yang ada perihal peraturan pemeliharaan Cagar Budaya, dalam hal ini perubahan bentuk benda Cagar Budaya.

---

<sup>40</sup> Adhi, *Wawancara tentang sosialisasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 28 Maret 2024, Aceh Besar

Sehingga masyarakat menjadi bingung dan tidak tahu apa-apa saja yang dapat dilakukan dan tidak dilakukan untuk mendukung pelestarian masjid sekaligus juga tetap dapat menjaga kenyamanan masyarakat dalam beraktivitas di lingkungan masjid.

c. Perbedaan Media Komunikasi dan Sosialisasi

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) menyampaikan, bahwasanya untuk penyebaran info mengenai Masjid Tuha Indrapuri, memiliki sedikit kendala di kalangan remaja, sebab kurangnya rasa ingin tahu dan peduli terhadap benda bersejarah. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Adhi:

*“untuk hambatan, agak sedikit sulit untuk anak-anak remaja, sekarang anak-anak muda sudah jarang yang berjamaah di masjid tuha, jadi mungkin mereka agak kurang paham terkait Masjid Tuha Indrapuri. Anak-anak muda sekarang sudah tidak berminat lagi dengan hal-hal seperti ini. Hambatan menurut saya ada komunikasi, cara komunikasi untuk orang dulu dan anak muda sangat berbeda.”<sup>41</sup>*

Pola komunikasi yang berbeda antara orang tua dan anak muda ini membuat anak-anak muda menjadi kurang mengetahui terkait Sejarah serta peraturan terkait Masjid Tuha Indrapuri. Orang tua cenderung mendapat informasi ketika sedang berbicara dan berkumpul, sedangkan anak muda saat ini yang memiliki minat yang berbeda. Orang tua melakukan penyebaran informasi atau menerima

---

<sup>41</sup> Adhi, *Wawancara tentang sosialisasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 28 Maret 2024, Aceh Besar

informasi dengan cara berkumpul, sedangkan anak muda menerima informasi dan menyebarkan informasi dengan menggunakan gawai melalui media internet, serta media sosial. Sehingga cerita Sejarah terkait Masjid Tuha Indrapuri yang dipahami oleh para orang tua, menjadi tidak tersampaikan dengan baik kepada anak-anak muda. Sosialisasi yang dilakukan dengan cara berbicara langsung juga menjadi kurang efektif untuk anak-anak muda.

Masyarakat juga mengatakan bahwasanya tidak ada sosialisasi atau penyuluhan rutin yang dilakukan oleh pihak BPCB terkait peraturan dan sejarah Masjid Tuha Indrapuri. Masyarakat mengetahui terkait sejarah dan peraturan dari sesama masyarakat.

Jazuri, Geuchik Gampong Pasar Indrapuri, mengungkapkan:

*“untuk peraturan, semua masyarakat sudah tahu terkait larangan perubahan dan penambahan pada benteng. Benteng ini benda yang dijaga. Dulu ada renovasi benteng, itu tahun 1999 waktu penetapan benteng sebagai situs cagar budaya”*.<sup>42</sup>

Peraturan dan sejarah yang ada terkait masjid tuha lebih diketahui oleh orang tua di gampong, sedangkan anak-anak dan remaja, kurang mengetahui hal tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Taufik, salah satu remaja yang bersekolah di dekat Masjid Tuha Indrapuri:

---

<sup>42</sup> Jazuri, *Wawancara tentang sosialisasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 18 April 2024, Aceh Besar

*“kalau sejarahnya, kami pernah denga sedikit-sedikit. Kalau masjid udah jadi situs Cagar Budaya, kami gatau.”*

Peraturan dan sosialisasi yang hanya dilakukan dengan menyebar informasi dari mulut ke mulut, mengakibatkan terjadinya miskomunikasi dengan generasi muda. Generasi muda yang lebih memiliki ketertarikan pada gawai dan game, menjadi kurang bergabung dengan masyarakat, sehingga informasi dan sosialisasi terkait Masjid Tuha Indrapuri menjadi kurang tersampaikan pada generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari remaja dan pelajar yang tidak mengetahui bahwasanya Masjid Tuha Indrapuri merupakan salah satu dari situs Cagar Budaya yang dilindungi.

## 2. Upaya dan Kendala Komunikasi Pemerintah dalam Sosialisasi Terkait Situs Cagar Budaya

### a. Upaya Sosialisasi dari Pemerintah

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna mensosialisasikan sejarah dan peraturan terkait Masjid Tuha Indrapuri.

#### 1) Perwakilan dari Masyarakat

Pihak BPCB melakukan beberapa Upaya dalam melakukan sosialisasi serta penyebaran Sejarah terkait pelestarian Cagar Budaya, diantaranya dengan mengutus perwakilan dari masyarakat untuk mengawasi, mengontrol, penghubung komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, serta yang membantu pemerintah dalam menjelaskan Sejarah serta informasi terkait masjid baik

kepada masyarakat maupun pengunjung. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Adhi:

*“Kami ada pilih empat orang masyarakat yang jadi perantara dengan masyarakat, jadi nanti empat orang ini yang menampung saran-saran dari masyarakat terus disampein ke kami. Empat orang ini juga masuk ke bagian pengurus masjid. Untuk pengunjung juga mereka yang menjelaskan tentang masjid”<sup>43</sup>*

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Mizwar selaku salah satu orang yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai pengurus masjid:

*”dari pihak Cagar Budaya ada memutuskan empat orang yang bekerja disini, mereka yang mengurus masjid ini, mereka yang dibayar sama Cagar Budaya.”<sup>44</sup>*

Pemerintah menunjuk empat orang perwakilan dari masyarakat untuk mengurus masjid sekaligus benteng dan menginformasikan kepada pemerintah terkait kedala ataupun keluhan masyarakat. Empat orang tersebut juga bertugas menjadi sarana sosialisasi dari pemerintah kepada masyarakat terkait peraturan pelestarian Masjid Tuha Indrapuri. Hal tersebut dinilai efektif karena orang yang mengurus dan mensosialisasikan selalu berhubungan langsung dengan masyarakat. Sehingga lebih mengetahui kebutuhan masyarakat dan bagaimana pola komunikasi yang baik sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

## 2) Menggunakan Media Sosial

---

<sup>43</sup> Adhi, *Wawancara tentang sosialiasasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 28 Maret 2024, Aceh Besar

<sup>44</sup> Mizwar, *Wawancara tentang sosialiasasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 06 Juni 2024, Aceh Besar

Pemerintah melakukan Upaya untuk mensosialisasikan situs Cagar Budaya untuk seluruh kalangan, sehingga Sejarah serta informasi terkait Cagar Budaya dapat diakses oleh semua pihak, tidak hanya untuk masyarakat yang tinggal di sekitar situs Cagar Budaya saja. Sosialisasi tersebut juga diusahakan dapat menarik minat dari berbagai kalangan usia. Pihak BPCB melakukan upaya sosialisasi yang berbeda untuk kalangan generasi muda yang lebih terpaku kepada gawai, serta internet. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menggapai generasi muda, salah satunya adalah dengan cara memanfaatkan social media, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Adhi:

*“dua tahun belakangan, kita mulai memanfaatkan medsos, untuk menutup gap kurangnya informasi kea nak-abak kelahiran duaribuan ke atas.”<sup>45</sup>*

Sosialisasi yang dilakukan kepada generasi muda, pihak BPCB telah mencoba sosialisasi dengan menggunakan social media yang tidak asing bagi generasi muda. Beberapa waktu lalu pihak BPCB juga mengadakan pameran virtual di *platform* youtube yang juga berisikan kuis-kuis yang dapat diikuti oleh kalangan pelajar dan mahasiswa, guna menarik minat remaja dan generasi muda untuk belajar dan memahami lebih lanjut mengenai Sejarah Aceh dan Masjid Tuha Indrapuri. Bapak Adhi mengungkapkan:

---

<sup>45</sup> Adhi, *Wawancara tentang sosialisasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 28 Maret 2024, Aceh Besar

*“kita juga bikin lomba, kita bikin pameran virtual, ada kuis-kuis segalam macam, kita siarannya di Youtube”<sup>46</sup>*

Pemerintah berupaya menyebarluaskan informasi tentang situs Cagar Budaya kepada semua kalangan, tidak hanya bagi masyarakat sekitar situs tersebut. Upaya ini juga diarahkan untuk menarik minat berbagai usia, terutama generasi muda yang lebih aktif di media sosial dan internet. BPCB memanfaatkan platform seperti media sosial dan pameran virtual di YouTube, termasuk kuis dan lomba, untuk meningkatkan minat dan pengetahuan generasi muda mengenai sejarah dan budaya, seperti Sejarah Aceh dan Masjid Tuha Indrapuri.

b. Kendala Sosialisasi dari Pemerintah

Pihak pemerintah juga memiliki beberapa kendala dalam mensosialisasikan sejarah serta peraturan terkait pelestarian situs Cagar Budaya. Kendala yang dimiliki oleh pihak BPCB dalam mensosialisasikan situs Cagar Budaya adalah kurangnya minat generasi muda dalam keingintahuan terkait sejarah, generasi muda lebih berminat pada social media serta game-game terbaru. Pihak BPCB mengatakan:

*“kendala kami lebih ke anak muda, anak-anak banyak yang milih shalat di masjid baru. Anak-anak muda juga malas ngurus yang gini, kecuali yang memang punya minat khusus.”<sup>47</sup>*

---

<sup>46</sup> Adhi, *Wawancara tentang sosialisasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 28 Maret 2024, Aceh Besar

Serta pola sosialisasi yang selama ini dilakukan dengan cara menyebarkannya dari mulut ke mulut oleh masyarakat desa, kurang efektif untuk generasi muda yang cenderung berkomunikasi dan menerima serta mencari informasi melalui gawai dan internet. Pihak BPCB menjelaskan bahwasanya:

*“hambatan terbesarnya ya komunikasi, cara komunikasi orang dulu sama anak muda saat ini kan beda ya. Mereka cari apa-apa ya tinggal ke internet, orang dulu kan engga”<sup>48</sup>*

Pihak BPCB menghadapi kendala dalam sosialisasi pelestarian situs Cagar Budaya akibat kurangnya minat generasi muda terhadap sejarah dan lebih tertarik pada media sosial dan game. Metode sosialisasi yang dilakukan secara tradisional melalui komunikasi langsung dinilai kurang efektif karena generasi muda lebih banyak mencari informasi melalui internet.

### C. Pembahasan

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang mengganggu, menghalangi, atau memperlambat proses penyampaian pesan dari pengirim ke penerima sehingga pesan tidak dapat diterima, dipahami, atau diinterpretasikan secara akurat. Hambatan-hambatan ini dapat terjadi di berbagai tahap proses komunikasi dan dapat berasal dari berbagai sumber,

---

<sup>47</sup> Adhi, *Wawancara tentang sosialisasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 28 Maret 2024, Aceh Besar

<sup>48</sup> Adhi, *Wawancara tentang sosialisasi dan Sejarah Masjid Tuha Indrapuri*, wawancara pribadi, 28 Maret 2024, Aceh Besar

baik dari lingkungan, individu, atau teknologi. Hambatan komunikasi yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat sekitar Masjid Tuha Indrapuri dalam terkait masjid sebagai salah satu Cagar Budaya yang dilindungi dapat dikaitkan dengan teori integrasi bermasalah yang dikemukakan oleh Austin Babrow. Dalam teori tersebut, salah satu hambatan komunikasi ialah perbedaan harapan atau kepentingan dan evaluasi, serta ambiguitas atau ketidakpastian mengenai situasi tertentu.

Pertama, dalam hal perbedaan kepentingan, masyarakat dan pemerintah memiliki kepentingan yang berbeda terkait pemanfaatan serta pengelolaan Masjid Tuha Indrapuri. Masyarakat yang menggunakan masjid sebagai sarana sehari-hari seperti beribadah dan musyawarah menginginkan adanya penambahan serta beberapa perubahan pada bangunan masjid guna kenyamanan masyarakat dalam beraktivitas, sedangkan pemerintah yang memiliki kepentingan masjid sebagai situs Cagar Budaya, memiliki peraturan tertentu terkait renovasi dan penambahan struktur bangunan pada masjid sehingga menghambat keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan pada masjid untuk kenyamanan masyarakat.

Kedua, ambiguitas atau ketidakpastian terkait informasi mengenai peraturan pelestarian situs Cagar Budaya. Masyarakat yang mengalami kurangnya informasi terkait peraturan yang ada, membuat masyarakat berspekulasi bahwasanya masjid tidak boleh diubah maupun direnovasi untuk kenyamanan masyarakat beraktivitas. Hal tersebut dimicu akibat adanya

miskomunikasi serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah kepada pihak masyarakat.

Hambatan yang terjadi antara pemerintah kepada masyarakat dapat terjadi akibat hambatan semantik dalam komunikasi. Hambatan tersebut terjadi akibat adanya kata-kata atau frasa yang ambigu sehingga menimbulkan kebingungan. Kata-kata yang ambigu tersebut dapat dilihat dengan adanya miskomunikasi antara pemerintah dengan masyarakat terkait peraturan yang ada mengenai pelestarian Cagar Budaya. Peraturan yang dimiliki oleh pemerintah mengizinkan adanya perubahan pada bangunan Cagar Budaya dengan syarat dan ketentuan tertentu, sedangkan masyarakat memahami bahwasanya Cagar Budaya tidak boleh diubah sama sekali sehingga mengakibatkan kurangnya kenyamanan masyarakat.

Hambatan komunikasi persuasif juga terjadi akibat hambatan individualis antara pemerintah dan masyarakat. Fokus kepentingan yang berbeda antara pemerintah yang berfokus pada pelestarian masjid sebagai benda Cagar Budaya, berbeda dengan fokus masyarakat yang memiliki kepentingan dalam hal beribadah dan kegiatan sehari-hari pada Masjid Tuha Indrapuri.

Hambatan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat terkait Masjid Tuha Indrapuri sebagai Cagar Budaya disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan ambiguitas informasi. Masyarakat ingin melakukan perubahan untuk kenyamanan beraktivitas, sementara pemerintah membatasi perubahan sesuai dengan peraturan Cagar Budaya. Kurangnya sosialisasi dan

informasi yang jelas dari pemerintah menyebabkan ketidakpastian dan spekulasi di kalangan masyarakat mengenai peraturan tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Hambatan komunikasi yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah terkait Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri terjadi karena minimnya sosialisasi terkait peraturan dan sejarah mengenai Masjid Tuha Indrapuri. Selain itu hambatan juga terjadi akibat adanya perbedaan pola komunikasi antara generasi tua dan generasi muda, serta perbedaan minat yang ada pada generasi muda, menyebabkan sulitnya penyebaran informasi terkait sejarah dan peraturan mengenai Masjid Tuha Indrapuri di kalangan generasi muda.
2. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk sosialisasi mengenai Sejarah dan peraturan Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri adalah dengan membentuk panitia yang berjumlah empat orang, asli wilayah Indrapuri atau dari masyarakat sekitar untuk menyebarkan dan memberi edukasi kepada masyarakat dan tamu yang datang mengunjungi Masjid Tuha Indrapuri. Pemerintah juga mengupayakan sosialisasi terkait Sejarah dan Cagar Budaya melalui metode digital, seperti social media dan internet untuk memberi edukasi dan menarik minat generasi muda melalui media internet.

## B. Rekomendasi

1. Peneliti berharap kepada pemerintah adanya sosialisasi mendalam terkait sejarah dan peraturan Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri sehingga tidak ada miskomunikasi antara masyarakat dan pemerintah terkait peraturan Cagar Budaya.
2. Masyarakat dibekali dengan penyuluhan terkait peraturan dan sejarah Masjid Tuha Indrapuri sehingga dapat memberikan edukasi dengan cara yang lebih bervariasi dan inovatif kepada pengunjung dan generasi muda.
3. Pemerintah menggunakan berbagai media untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Untuk menjangkau lebih banyak orang, pemerintah perlu menggunakan berbagai saluran komunikasi, seperti media sosial, televisi, radio, dan media cetak. Selain itu, memanfaatkan platform digital yang populer di kalangan masyarakat juga bisa menjadi cara efektif untuk menyampaikan pesan.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Attahiyat, Candrian. *Bangunan Cagar Budaya di Propinsi DKI Jakarta*. Jakarta.
- Christanto, Joko, *Konservasi Sumber daya Alam dan Lingkungan*, 2014.
- Hendri, Ezi. *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*. Pt. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2019.
- Moleong, Lexy J.. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Morissan. *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*. Kencana. Jakarta. 2013.
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta. Kencana. 2005.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2017.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Citapustaka Media. 2014.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Edisi Revisi. Pt. Raja Grafindo Persada. Depok. 2019.
- Said, Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan. PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan. 1981.
- Widjaja, H.A. W.. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta. 2000.
- Zainudin, H.M.. *Tarikh Atjeh dan Nusantara*. Medan. Pustaka Iskandar Muda. 1961.
- Zein, A. B. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta. Jakarta Gema Insani Press. 1999

### JURNAL

Agustinova, Danu Eko. *Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi*. Jurnal Pendidikan dan Sejarah. Volume 18. No 2. 2022.

Dhani, Oga Umar. dkk.,. *Peranan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh dalam Pelestarian Situs-Situs Bersejarah Di Kota Banda Aceh Tahun 1990 -2015*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Program Studi Pendidikan Sejarah. Vol. 2. No. 01. 2017

Nurjanah. Peran Komunikasi Persuasif Dalam Penyelesaian Konflik Antara Nelayan. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 6, No. 2. 2015.

Siregar, Nasaruddin. *Teknik Komunikasi Persuasif Pengurus Kabasa dalam Mengajak Anak Jalanan untuk Belajar*. Ikon Jurnal Ilmu Komunikasi 2022 (Universitas Persada Indonesia Y.A.I). Vol. 27. No. 03. 2022.

Wibowo, Aulia Damayanti. *Studi Tingkat Kenyamanan Termal Berdasarkan Persepsi Pengguna (Studi Kasus: Masjid Tuha Indrapuri)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan. vol.4. No.1. 2020.

Yarda, Salsabila. Dkk.,. *Pelestarian Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan Pendapat Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan. Vol. 7. No. 1. 2023.

### **SKRIPSI**

Siti Fajar. *Manajemen Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh dalam Pelestarian Situs Wisata di Kabupaten Aceh Besar*. (Skripsi. 2019)

### **UNDANG – UNDANG**

Republik Indonesia. 2010. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jakarta.

## Lampiran

### Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
Nomor: B.1592/Un.08/EDK/KP.00.4/08/2023  
Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor 025.04.2.423925/2023. Tanggal 30 November 2022

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
**Pertama** : Menunjuk Sdr.: 1) Ridwan Muhammad Hasan, M.Th.,Ph.D . . . . . PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)  
2) Dr. Salman Yoga S., S.Ag.,M.A . . . . . PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KCU Skripsi.

Nama : Syuja Ajila Yarda

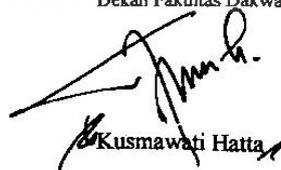
NIM/Jurusan : 190401101/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Analisis Hambatan Komunikasi Persuasif Antara Masyarakat dan Pemerintah Tentang Situs Cagar Budaya Masjid Tuha Indrapuri*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2023;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 04 September 2023 M  
18 Safar 1445 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

  
Kusmawati Hatta

Tembusan:  
1. Rektor UIN Ar-Raniry.  
2. Kabag. Keumngn dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.  
3. Pembimbing Skripsi.  
4. Mahasiswa yang bersangkutan.  
5. Arsip.  
Keterangan:  
SK berlaku sampai dengan tanggal: 04 September 2024

## Lampiran 2 Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.450/Un.08/FDK-I/PP.00.9/03/2024  
Lamp : .  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Geuchik Gampong Pasar Indrapuri
2. Kantor Camat Indrapuri
3. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar
4. Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Syuja Aqila Yarda / 190401101**  
Semester/Jurusan : X / Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat sekarang : Gp. Weusiteh, Kec. Suka Makmur

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Hambatan Komunikasi Persuasif Antara Masyarakat dan Pemerintah Mengenai Situs Cagar Budaya Mesjid Tuha Indrapuri**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Maret 2024  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 05 Juli 2024*

Dr. Mahmuddin, M.Si.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR

**KECAMATAN INDRAPURI**

Jln. Banda Aceh - Medan Km. 24,5 Indrapuri, Aceh Besar Telp. (0651) 8070199  
e-mail : set.indrapuri@gmail.com Kode Pos 23363

Indrapuri, 30 Agustus 2024

Nomor : 425.13/ISG  
Lampiran : -  
Perihal : **Selesai Penelitian.**

Kepada Yth :  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Di -  
Tempat

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh nomor : B.450/Un.08/FDK-I /PP.00.9/03/2024 tanggal 21 Maret 2024, perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

Camat Indrapuri menerangkan bahwa :

Nama : **Syuja Aqila Yarda**  
NIM : 190401101  
Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Semester : X (Sepuluh)  
Alamat : Desa Weusiteh Kecamatan Suka Makmur  
Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.

Benar Mahasiswa yang namanya tersebut diatas telah selesai melakukan pengambilan data awal skripsi, dengan judul penelitian "*Analisis Hambatan Komunikasi Persuasif Antara Masyarakat dan Pemerintah Mengenai Situs Cagar Budaya Mesjid Tuha Indrapuri*", yang telah dilaksanakan mulai dari tanggal 16 April s/d 30 Juli 2024.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



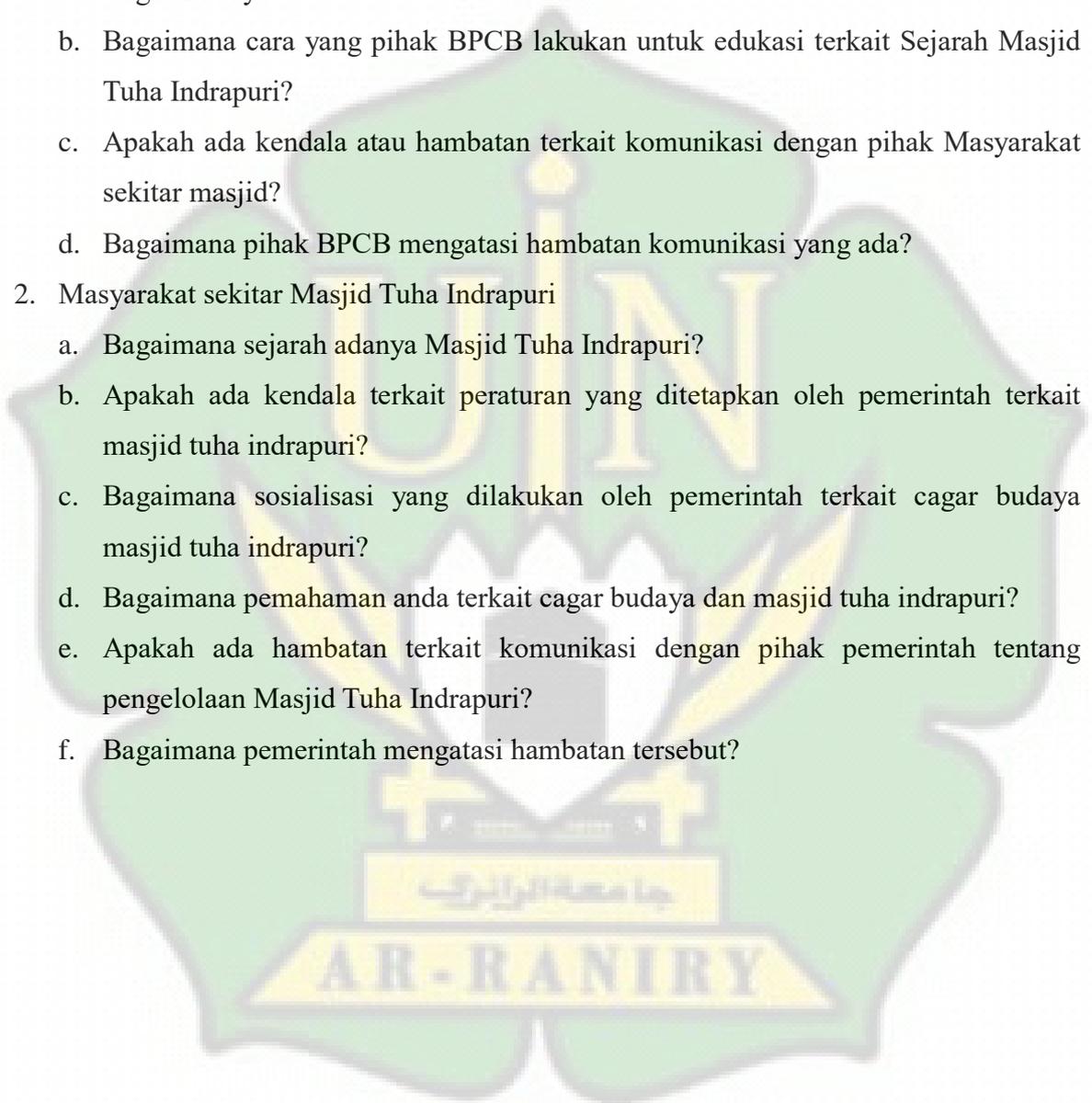
## LEMBAR WAWANCARA INFORMAN

### 1. Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

- a. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan oleh pihak BPCB kepada Masyarakat terkait pemeliharaan serta peraturan terkait Masjid Tuha Indrapuri sebagai situs Cagar Budaya?
- b. Bagaimana cara yang pihak BPCB lakukan untuk edukasi terkait Sejarah Masjid Tuha Indrapuri?
- c. Apakah ada kendala atau hambatan terkait komunikasi dengan pihak Masyarakat sekitar masjid?
- d. Bagaimana pihak BPCB mengatasi hambatan komunikasi yang ada?

### 2. Masyarakat sekitar Masjid Tuha Indrapuri

- a. Bagaimana sejarah adanya Masjid Tuha Indrapuri?
- b. Apakah ada kendala terkait peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah terkait masjid tuha indrapuri?
- c. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah terkait cagar budaya masjid tuha indrapuri?
- d. Bagaimana pemahaman anda terkait cagar budaya dan masjid tuha indrapuri?
- e. Apakah ada hambatan terkait komunikasi dengan pihak pemerintah tentang pengelolaan Masjid Tuha Indrapuri?
- f. Bagaimana pemerintah mengatasi hambatan tersebut?



## DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1.1 Tampak Depan Masjid dari Bawah Tangga



Gambar 1.3 Penetapan Masjid Sebagai Cagar Budaya



Gambar 1.5 Tampak Belakang Masjid



Gambar 1.2 Wawancara dengan Masyarakat



Gambar 1.4 Tampak Depan Masjid



Gambar 1.6 Wawancara dengan Geuchik



Gambar 1.7 Wawancara dengan Pengurus Masjid



Gambar 1.8 Wawancara dengan Pengurus Masjid



Gambar 1.9 Wawancara dengan Pelajar Sekitar



Gambar 1.10 Wawancara dengan Masyarakat



Gambar 1.11 Denah Masjid dan Benteng



Gambar 1.12 Wawancara dengan Pengurus Masjid